# JEJAK GERAKAN DI /TII KAHAR MUZAKKAR DALAM INGATAN MASYARAKAT BULUKUMBA DAN SINJAI

Asrini[1], Rhabjel Aulii Idham Baso[2], Saslim[3], Riska Cahyani[4], Rahmat Hidayat[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
rinia3694@gmail.com; rhablee07@gmail.com; sazlimamrin@gmail.com;
cahyaniriska956@gmail.com; rahmathidayattttt21@gmail.com

## *ABSTRACT*

*This study aims to trace the legacy of the DI/TII movement led by Kahar Muzakkar, which remains embedded in the collective memory of the communities in Bulukumba and Sinjai Regencies, South Sulawesi. By adopting an oral history approach and a study of collective memory, this research explores how local communities remember, interpret, and pass down narratives about this armed movement from one generation to the next. Data was collected through in-depth interviews with historical actors, eyewitnesses, and their descendants, and supported by relevant archives and literature. The research findings reveal that the community's memories of the DI/TII are fragmented between experiences of trauma and narratives of heroism; some communities view this movement as a dignified ideological struggle, while others see it as a source of suffering and fear. These results affirm that the construction of memory is not merely a record of past events, but a social process that is continuously reproduced in accordance with group interests and identities. This research makes an important contribution to deepening our understanding of the legacy of armed conflict in the social and cultural life of the people of South Sulawesi.*

*Keywords: Oral History, DI/TII Kahar Muzakkar, Collective Memory, Bulukumba, Sinjai.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri jejak gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dan masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat Kabupaten Bulukumba dan Sinjai, Sulawesi Selatan. Dengan mengadopsi pendekatan sejarah lisan (oral history) dan studi memori kolektif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas lokal mengenang, menafsirkan, serta mewariskan narasi tentang gerakan bersenjata tersebut dari generasi ke generasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku sejarah, saksi mata, dan keturunan mereka, serta didukung oleh arsip dan literatur terkait. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ingatan masyarakat terhadap DI/TII bersifat terfragmentasi antara pengalaman trauma dan narasi heroisme; sebagian komunitas memandang gerakan ini sebagai perjuangan ideologis yang bermartabat, sementara sebagian lain melihatnya sebagai sumber penderitaan dan ketakutan. Hasil ini menegaskan bahwa konstruksi memori bukan sekadar pencatatan peristiwa masa lalu, melainkan sebuah proses sosial yang terus-menerus direproduksi sesuai dengan kepentingan dan identitas kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman

mengenai warisan konflik bersenjata dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Sejarah Lisan, DI/TII Kahar Muzakkar, Memori Kolektif, Bulukumba, Sinjai.

## A. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan menyimpan sejarah kelam yang hingga kini masih memberikan dampak mendalam pada kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, yakni gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Abdul Qahhar Mudzakkar, atau yang lebih dikenal sebagai Kahar Muzakkar. Konflik bersenjata yang berlangsung dari tahun 1950 hingga 1965 ini tidak hanya tercatat dalam dokumen resmi, tetapi juga terus hidup dalam ingatan kolektif masyarakat yang tinggal di wilayah pusat konflik, seperti Kabupaten Bulukumba dan Sinjai.

Kahar Muzakkar, lahir di Luwu pada 24 Maret 1921, merupakan pejuang yang aktif dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Namun, kekecewaannya terhadap kebijakan pemerintah yang mengintegrasikan pasukan gerilyawan Sulawesi Selatan ke dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI) mendorongnya memimpin pemberontakan bersenjata yang kemudian berafiliasi dengan gerakan Darul Islam pimpinan S.M. Kartosuwirjo di Jawa Barat. Pemberontakan yang berlangsung lebih dari satu dekade ini menimbulkan korban jiwa yang besar dan memaksa banyak warga meninggalkan kampung halaman mereka (Druce 2020).

Peristiwa tersebut menciptakan sejarah yang kompleks, di mana narasi resmi seringkali berbeda dengan ingatan kolektif masyarakat desa. Melalui metode sejarah lisan, kita dapat melihat bahwa peristiwa masa lalu tidak pernah benar-benar hilang, melainkan terus diproduksi dan direproduksi dalam kesadaran bersama (Ahmad 2018). Sejarah lisan memiliki peran penting dalam merekonstruksi periode ini karena memori berfungsi sebagai sumber kebenaran alternatif. Di Sulawesi Selatan, dengan tradisi lisan yang kuat, ingatan tentang Kahar Muzakkar dan penderitaan selama konflik menjadi bagian dari identitas budaya yang melampaui catatan resmi pemerintah. Sejarah lisan

menghubungkan fakta yang dapat diverifikasi dengan pengalaman pribadi, sehingga memungkinkan peneliti menggali aspek kemanusiaan dalam konflik tersebut (Ansar 2018).

Munculnya gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan berakar dari kekecewaan mendalam terhadap perubahan struktur militer pasca revolusi fisik. Kahar Muzakkar, yang sebelumnya adalah pemimpin penting dalam perjuangan melawan Belanda, merasa bahwa kontribusi para gerilyawan Sulawesi Selatan tidak diapresiasi oleh pemerintah pusat (Ridha 2018). Kekecewaan ini semakin besar saat usulan penggabungan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) ke Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) ditolak, dan Kahar tidak mendapatkan posisi komando yang layak sesuai dedikasinya. Penolakan tersebut bukan hanya masalah administratif, tetapi juga dianggap sebagai penghinaan terhadap siri' atau martabat yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Bugis-Makassar (Druce 2020).

Pada tahun 1953, terjadi perubahan besar ketika Kahar secara resmi menyatakan penggabungan wilayahnya ke Negara Islam Indonesia (NII) yang dipimpin Kartosoewirjo (Ridha 2018). Hal ini menandai pergeseran dari perjuangan militer regional menjadi gerakan teokratis yang menginginkan penerapan hukum syariah secara ketat. Kahar mulai mengusung konsep "Sosialisme Islam," sebuah ide radikal yang bertujuan menggulingkan struktur feodal dengan menghapus gelar bangsawan dan melarang praktik sufisme yang dianggap menyimpang. Ideologi ini memicu ketegangan baru karena menantang tatanan sosial yang telah bertahan lama. Transformasi ini menunjukkan bahwa Kahar berusaha menggabungkan semangat kesetaraan Islam dengan penolakan terhadap dominasi pusat yang dianggap "Jawa-sentris." Bagi pengikutnya, DI/TII menjadi sarana untuk mengembalikan kehormatan yang hilang, dengan narasi keagamaan sebagai dasar moral melawan negara yang dianggap pengkhianat. Namun, radikalisme sosial ini juga menimbulkan perlawanan dari kalangan aristokrat lokal, menciptakan konflik internal yang kompleks.

Keberhasilan perlawanan DI/TII sangat dipengaruhi oleh penguasaan wilayah strategis. Baraka di Kabupaten Enrekang menjadi basis pertahanan utama. Lokasi yang dikelilingi pegunungan ini memberikan keuntungan taktis dalam perang gerilya dan memungkinkan Kahar membangun pusat administrasi "negara Islam" yang relatif aman dari serangan militer. Dukungan kuat dari komunitas lokal, terutama berkat pengaruh komandan seperti Andi Sose yang memiliki ikatan sosial erat, menjadi kunci keberhasilan (Ridha 2018). Simpati ini muncul secara sukarela, didorong oleh rasa persaudaraan dan pandangan bersama tentang ketidakadilan pemerintah pusat.

Berbeda dengan Baraka yang menjadi basis pertahanan stabil, Bulukumba berperan sebagai medan pertempuran gerilya yang aktif dan destruktif. DI/TII memanfaatkan hutan dan bukit di Bulukumba untuk melakukan sabotase terhadap infrastruktur pemerintah, seperti merusak jembatan, menebang pohon untuk memblokir jalur, serta membakar rumah warga yang dianggap menolak gerakan (Ansar 2018).Tindakan ini bertujuan menghambat pergerakan pasukan pemerintah yang oleh masyarakat lokal disebut "Tentara Jawa" atau "Tentara Kota," julukan yang mencerminkan jarak aparat dengan kenyataan lokal.

Selama 15 tahun konflik berlangsung, dampak besar dirasakan oleh masyarakat kecil. Di Bulukumba, aktivitas ekonomi terhenti akibat terputusnya jalur distribusi antara desa dan kota (Ansar 2018). Lahan pertanian sering dibakar, baik oleh pemberontak sebagai tekanan, maupun oleh militer sebagai strategi memutus suplai logistik DI/TII (Druce 2020). Kondisi masyarakat semakin memburuk dengan adanya penculikan dan perampokan oleh kelompok yang disebut "gerombolan" oleh pemerintah di daerah pesisir dan pedalaman.

Sektor pendidikan menjadi yang paling terdampak. Di Bulukumba, proses belajar mengajar berhenti karena seringnya guru dan murid diculik untuk dijadikan tenaga kerja di hutan (Ansar 2018). Kondisi ini menyebabkan kekurangan intelektual yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat

Sulawesi Selatan selama beberapa dekade pascakonflik. Ketidakstabilan ini juga memicu migrasi besar-besaran, di mana banyak penduduk meninggalkan daerah untuk menghindari kekerasan, memperkuat diaspora Bugis-Makassar di berbagai wilayah Nusantara.

Di Bulukumba dan Sinjai, konflik berlangsung dengan dampak yang lebih parah. Wilayah perbatasan kedua kabupaten, khususnya Pattongko, menjadi lokasi pertempuran sengit. Pada Februari 1955, pasukan DI/TII yang mundur setelah menghadapi perlawanan warga Kajang di Bulukumba menjadikan Pattongko sebagai lokasi pertahanan baru. Pertempuran di perbatasan ini berlangsung selama sepuluh hari (7–17 Februari 1955), menunjukan dinamika gerilya yang memanfaatkan hutan dan kawasan terpencil (Ansar 2018).

Memori kolektif mengenai peristiwa traumatik dan heroik seperti gerakan DI/TII tidak pernah benar-benar hilang. Ingatan tersebut tetap hidup melalui cerita rakyat, tradisi lisan, penamaan tempat, serta dalam sikap politik dan identitas komunitas yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, memori ini bersifat dinamis selalu direkonstruksi dan dipertentangkan sehingga narasi yang berkembang di masyarakat sering kali berbeda dengan catatan sejarah resmi yang ditulis oleh negara (Budiawan, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menganalisis jejak gerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar dalam ingatan masyarakat Bulukumba dan Sinjai. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana masyarakat mengenang dan menyampaikan narasi tentang peristiwa-peristiwa terkait DI/TII? (2) Faktor-faktor apa saja yang membentuk konstruksi memori kolektif tersebut? (3) Bagaimana warisan memori DI/TII memengaruhi identitas serta kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat hingga kini?

Kajian ini memiliki nilai penting tidak hanya dari sudut pandang akademis, tetapi juga dari aspek kebangsaan. Memahami cara komunitas yang paling terdampak mengingat dan menceritakan konflik bersenjata masa lalu adalah langkah awal yang krusial dalam proses rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian. Penelitian ini

diharapkan memberikan kontribusi berarti bagi historiografi Sulawesi Selatan, terutama dalam memperkaya perspektif sejarah dari bawah (history from below) yang selama ini kurang mendapat perhatian (Vansina 2014).

## B. METODE PENELITIAN

Rekonstruksi sejarah Sulawesi Selatan merupakan proses kompleks yang menggabungkan arsip resmi negara dengan ingatan kolektif masyarakat yang bersifat dinamis. Dalam mengkaji sejarah wilayah ini, terutama pada periode krusial antara tahun 1950 hingga pasca Reformasi, metode sejarah lisan menjadi alat utama untuk melampaui batasan administratif dan mengangkat suara-suara yang selama ini terpinggirkan oleh kekuasaan. Dengan memadukan sejarah lisan, kajian memori, dan analisis dominasi politik, gambaran masa lalu Sulawesi Selatan dapat disusun secara lebih komprehensif, mencakup aspek emosional, psikologis, dan sosial dari para pelaku dan saksi sejarah.

Metodologi penelitian sejarah umumnya mengikuti empat tahap utama, yaitu pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sejarah untuk menilai keaslian sumber, analisis dan sintesis untuk interpretasi, serta historiografi sebagai tahap akhir (Ridha, 2018). Di tingkat lokal, pentingnya sejarah lisan muncul karena keterbatasan dokumen tertulis yang ada bahkan seringkali sengaja dihilangkan oleh penguasa saat itu. Sugeng Priyadi menjelaskan bahwa sejarah lisan adalah metode pengumpulan informasi melalui rekaman wawancara dengan individu yang mengalami langsung peristiwa tertentu. Upaya ini sangat penting mengingat usia para narasumber yang semakin lanjut, yang berpotensi menyebabkan penurunan daya ingat, terutama usia 70an ke atas (Priyadi, 2017). Sementara itu, (Vansina, 2014) melihat tradisi lisan sebagai pesan yang disampaikan secara turun-temurun secara verbal. Pendekatan Vansina memberikan landasan teoretis bahwa kesaksian lisan dapat dianggap sebagai bukti sejarah yang sah bagi komunitas tanpa tradisi tulisan, sekaligus membuka ruang bagi cerita-cerita yang selama ini terabaikan agar dapat menjadi bagian dari narasi sejarah nasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan informan

yang dipilih secara purposive. Kriteria pemilihan informan mencakup:(1) berusia minimal 60 tahun, (2) pernah mengalami langsung atau memiliki ingatan dari orang tua terkait peristiwa DI/TII di Bulukumba dan Sinjai, serta (3) Berdomisili di Kabupaten Bulukumba atau Kabupaten Sinjai. Wawancara dilaksanakan di beberapa titik di Kabupaten Bulukumba dan Sinjai dengan total informan sebanyak 5 orang.

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan observasi lapangan dan kajian dokumen sebagai sumber data tambahan. Observasi diarahkan pada situs-situs bersejarah yang terkait dengan gerakan DI/TII, seperti bekas pangkalan, lokasi-lokasi pertempuran, dan tempat-tempat yang memiliki nilai simbolis bagi komunitas lokal. Kajian dokumen meliputi arsip-arsip dari masa kolonial dan pasca-kolonial, laporan militer, serta literatur akademik yang relevan.

Hubungan antara sejarah dan ingatan menjadi titik penting dalam penulisan sejarah. Budiawan menunjukkan bahwa sejarah berusaha bersifat objektif, sementara ingatan lebih subjektif dan terkait dengan identitas kelompok (Budiawan, 2013). Namun, sifat subjektif ingatan ini justru memungkinkan penangkapan kedalaman trauma yang sering diabaikan dalam catatan resmi. Sebagai contoh, perubahan politik dari rezim Orde Baru ke era Reformasi membuka ruang bagi keluarga mantan tahanan politik PKI di Sulawesi Selatan untuk mengungkapkan ingatan mereka secara lebih terbuka. Taufik Ahmad menjelaskan bahwa ingatan yang sebelumnya bersifat pribadi dan tertutup dalam keluarga kini menjadi ingatan publik yang dituangkan melalui diari, surat, dan sketsa. Generasi penerus kemudian menginterpretasikan kembali warisan trauma tersebut dalam konteks dinamika sosial-politik masa kini.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gerakan Kahar Muzakkar Dalam Ingatan Masyarakat Bulukumba dan Sinjai

Gerakan Abdul Kahar Muzakkar dalam ingatan masyarakat Bulukumba dan Sinjai tidak dapat dilepaskan dari posisi gerakan DI/TII Sulawesi Selatan sebagai peristiwa historis yang meninggalkan trauma,

romantisme perjuangan, sekaligus warisan identitas sosial-politik yang bertahan hingga kini. Kahar Muzakkar merupakan seorang komandan gerilya yang karismatik dengan rekam jejak perjuangan yang kuat selama masa revolusi. Kekecewaannya terhadap pemerintah pusat muncul ketika para mantan gerilyawan Sulawesi Selatan yang tergabung dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) tidak mendapatkan pengakuan dan penempatan yang layak dalam struktur Tentara Nasional Indonesia (TNI). Akibatnya, pada tanggal 30 April 1950, Kahar Muzakkar memimpin kelompok bersenjatanya ke dalam hutan dan memulai perjuangan yang disebutnya sebagai jihad fi sabilillah, yakni perjuangan di jalan Allah (Tangke, 2006). Dalam konteks sejarah lokal Sulawesi Selatan, Abdul Kahar Muzakkar merupakan figur yang memiliki posisi ambigu: di satu sisi dipandang sebagai pemberontak terhadap negara, tetapi di sisi lain dikenang sebagai tokoh perjuangan yang memperjuangkan martabat masyarakat Sulawesi Selatan pasca revolusi kemerdekaan (Harianto, 2022). Ambiguitas tersebut tercermin dalam memori kolektif masyarakat Bulukumba dan Sinjai yang diwariskan melalui tradisi lisan, cerita keluarga, maupun pengalaman sosial yang berlangsung antargenerasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori masyarakat terhadap gerakan Abdul Kahar Muzakkar dibentuk melalui pengalaman langsung masyarakat selama konflik berlangsung serta melalui reproduksi ingatan yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti pernyataan informan dari Bulukumba dan Sinjai sepakat bahwa sosok Kahar Muzakkar tidak pernah mereka lihat secara langsung. Namun, keberadaan gerakan itu tetap terasa nyata di kampung-kampung melalui pasukan bersenjata yang datang berkelompok, melintasi hutan, dan singgah untuk meminta logistik. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan bernama Juma berusia 81 tahun, seorang petani dari Desa Manyampa Kab. Bulukumba: “Saya tidak pernah melihat langsung Kahar Muzakkar, tapi pasukannya pernah datang ke kampung. Mereka datang berkelompok dan biasanya membawa senjata. Mereka tidak lama, tapi kami semua ketakutan”.

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh informan dari Sinjai yang menyatakan bahwa pasukan

pernah melewati desanya melalui jalur hutan menuju perbukitan, meskipun ia tidak pernah melihat langsung pemimpin gerakan tersebut. Hasil dari wawancara dengan informan lainnya, Syahril yang berusia 67 tahun, juga menambah pemahaman tentang latar belakang kemunculan gerakan DI/TII di benak masyarakat. Meskipun ia tidak mengalami langsung peristiwa itu, pengetahuannya berasal dari kisah yang diceritakan orang tuanya yang adalah saksi hidup pada masa konflik tersebut. Ia menjelaskan bahwa gerakan yang dipimpin Kahar Muzakkar muncul akibat ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat yang tidak mengakui keberadaan kesatuan gerilya yang pernah dia pimpin. Situasi ini kemudian memicu terjadinya perjuangan bersenjata yang berlangsung lama dan memiliki dampak besar bagi masyarakat sipil, Syahril, 67 tahun mengatakan: "Pergerakan ini sebenarnya berakar dari kekecewaan Pak Kahar terhadap pemerintah. Beliau itu dulunya komandan gerilya, tapi karena kesatuan pasukannya tidak diakui secara resmi oleh negara, beliau merasa perjuangan mereka tidak dihargai. Itulah yang membuat beliau bersama pasukannya melakukan pemberontakan sebagai bentuk protes terhadap pemerintah pusat saat itu"

Dengan demikian, dalam ingatan masyarakat lokal, Kahar Muzakkar bukan hadir sebagai tokoh konkret, melainkan sebagai simbol dari situasi konflik yang lebih luas. Pengalaman masyarakat lebih terfokus pada interaksi langsung dengan pasukan dibandingkan figur pemimpin gerakan itu sendiri. Dalam perspektif antropologi sejarah, pengalaman sejarah masyarakat tidak selalu berpusat pada aktor utama, tetapi lebih pada bagaimana dampak peristiwa tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan temuan (Ridha, 2018), yang menggambarkan bagaimana keberadaan basis DI/TII di kawasan seperti Baraka menciptakan atmosfer ketakutan yang meluas ke desa-desa sekitarnya.

**Ketakutan, Tekanan, dan Strategi Bertahan Hidup**

Masyarakat Bulukumba dan Sinjai hidup dalam suasana yang penuh ketakutan dan ketidakpastian selama periode konflik. Bagi sebagian masyarakat Bulukumba dan Sinjai, keberadaan gerakan Kahar Muzakkar

meninggalkan trauma mendalam. Cerita mengenai perampasan hasil pertanian, pembakaran kampung, pemaksaan logistik, hingga ketakutan masyarakat terhadap konflik bersenjata masih sering ditemukan dalam wawancara sejarah lisan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Ansar, 2018), yang menjelaskan bahwa Bulukumba menjadi salah satu wilayah penting dalam pergolakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Dari Informan-informan yang diwawancarai menggambarkan bagaimana ketakutan meresap ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu informan yang bernama Burhanuddin, berusia 70 tahun yang juga merupakan tokoh masyarakat di Kecamatan Sinjai Barat, menyatakan bahwa:

"Suasana menjadi gelap gulita pada malam hari, dan tidak ada yang berani menyalakan pelita dengan cahaya terang benderang. Yang paling saya ingat adalah suara teriakan dan langkah lari menuju hutan ketika ada kabar kedatangan tentara atau serangan. Kami, para anak-anak yang tidak mengetahui apa-apa, hanya bisa ikut berlari, dan kami tidak tahu siapa kawan dan siapa lawan".

Kondisi ini berdampak langsung pada terganggunya aktivitas sehari-hari, seperti berkurangnya aktivitas bertani, menurunnya interaksi sosial antardesa, serta ketakutan anak-anak untuk bersekolah atau bepergian sendirian. Selain itu, bentuk relasi antara masyarakat dan pasukan bersenjata juga tergambar dalam kutipan dari informan Burhanuddin yang menyebutkan bahwa "mereka datang ke rumah-rumah, minta beras, jagung, ayam, apa saja yang ada. Tidak bisa ditolak. Kalau menolak, bisa celaka. Jadi kami kasih saja, meskipun kami sendiri kekurangan." Narasi ini menegaskan posisi dilematis masyarakat Bulukumba dan Sinjai yang berada di antara tekanan kekuatan bersenjata dan kebutuhan untuk menjaga keselamatan diri serta keluarga (Ansar, 2018).

Dalam situasi tersebut, interaksi antara pasukan dan masyarakat menunjukkan relasi yang penuh tekanan. Informan menyebutkan bahwa pasukan sering meminta makanan, air, dan tempat beristirahat, dan masyarakat membantu karena terpaksa demi keselamatan. Kondisi ini mencerminkan adanya relasi kuasa

yang tidak seimbang, di mana masyarakat berada pada posisi subordinat yang tetap memiliki pilihan, namun dalam ruang yang sangat terbatas. Keterpaksaan ini tidak hanya berdampak pada pengurasan sumber daya material, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang berkepanjangan.

Begitu pula kejadian dialami oleh informan bernama Juma dimana beliau mengatakan bahwa beliau dulu setiap keluar rumah beliau melihat gerombolan yang membawa senjata dan mereka membakar rumah-rumah serta hutan dan saling membunuh antar satu sama lain dan hasil panen juga disembunyikan agar tidak terlihat "Sewaktu kecil setiap keluar rumah diharuskan membawa senjata untuk sekedar melindungi diri dari pemberotakan, mereka membakar rumah-rumah serta hutan dan saling membunuh satu sama lain. Dulu setiap ada orang yang sudah di bunuh langsung dibuang ke laut, sehingga masyarakt terkadang jarang memakan ikan hasil laut. Bahkan hasil panen seperti sayur, jagung, ubi dan makanan pokok lainnya disembunyikan di tanam di dalam tanah agar tidak terlihat oleh pemberontak".

Kondisi akibat dari pola hidup yang terus-menerus terancam yang dialami oleh masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk trauma sosial, yaitu pengalaman kolektif yang menciptakan tekanan psikologis dalam jangka panjang. Trauma ini tidak hanya dialami oleh individu yang mengalami langsung, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya melalui cerita dan ingatan sosial. Hal ini juga menyebabkan terhambatnya semua sektor yang produktif. Penduduk enggan pergi ke lahan pertanian atau kebun untuk bercocok tanam, yang secara otomatis memutuskan alur ekonomi lokal dan mengakibatkan krisis pangan yang ekstrem. Situasi ekonomi yang sulit ini semakin diperburuk oleh kewajiban memberikan pasokan logistik kepada pasukan DI/TII yang berada di desa-desa. Masyarakat memberikan bantuan kepada pasukan tersebut bukan karena dukungan ideologi, tetapi sebagai strategi untuk bertahan hidup di tengah tekanan dominasi senjata yang tidak berimbang (Harianto 2022).

**Sikap Dan Peran Masyarakat Dalam Mengelola Konflik**

Pada tahun 1952, Kahar secara resmi mengumumkan bergabung dengan gerakan Darul Islam yang dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo dan mendeklarasikan pembentukan Negara Islam Indonesia di wilayah Sulawesi Selatan. Sejak saat itu, gerakan yang awalnya berfokus pada aspek politik dan militer mulai menguatkan unsur keagamaannya, meskipun para ahli memiliki pandangan berbeda mengenai sejauh mana ideologi Islam mempengaruhi agenda dan praktik gerakan tersebut (Budaya, 2019). Wilayah seperti Baraka di Enrekang menjadi basis pertahanan utama pasukan DI/TII, sementara kawasan perbukitan di Bulukumba dan Sinjai berperan sebagai koridor pergerakan serta wilayah operasional yang strategis (Ridha, 2018).

Di tengah situasi yang mencekam, masyarakat Bulukumba dan Sinjai cenderung bersikap netral terhadap gerakan Kahar Muzakkar. Mereka tidak secara aktif mendukung, tetapi juga tidak berani menolak secara terbuka. Sikap ini muncul sebagai respons terhadap tekanan dari dua pihak, yaitu pasukan DI/TII dan aparat pemerintah yang juga hadir di wilayah tersebut. Kehadiran aparat militer untuk mengejar pasukan Kahar dalam beberapa kasus memicu bentrokan yang semakin memperkuat ketegangan di tengah masyarakat. Dalam kondisi ini, masyarakat berada pada posisi yang rentan karena harus menghadapi dua kekuatan yang saling berkonflik. Sikap yang diambil masyarakat dapat dipahami sebagai strategi rasional untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan yang bernama Juma yang sekarang sudah berusia 81 tahun, dimana beliau menyambaikan bahwa:

“Intinya, pada masa tersebut, masyarakat harus tunduk pada perintah anggota gerakan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Mereka membentuk semacam pemerintahan di bawah kepemimpinan Kahar Muzakkar, sehingga masyarakat secara tidak langsung diwajibkan untuk mengikuti arahan dari para anggota gerakan tersebut. Ketidakpatuhan terhadap perintah tersebut sering kali dihadapkan pada ancaman kekerasan, termasuk kemungkinan pembunuhan. Selain itu, pada masa

itu, pelanggaran terhadap hukum-hukum Islam yang diberlakukan oleh gerakan tersebut sering mendapatkan sanksi yang sangat tegas, termasuk hukuman mati secara langsung bagi para pelanggar".

Beliau juga menyatakan "Masyarakat pada masa itu diwajibkan untuk mematuhi perintah dan arahan dari Kahar Muzakkar, karena ketidakpatuhan terhadap kemauan atau instruksi tersebut dapat berakibat pada ancaman pembunuhan. Sebagian besar tokoh agama pada waktu itu berperan terutama dalam menenangkan masyarakat yang tengah menghadapi situasi penuh ketegangan. Konflik yang terjadi kerap kali berujung pada kekerasan dan saling bunuh, sehingga menimbulkan banyak korban, khususnya antara masyarakat Kajang dengan kelompok yang dikenal sebagai "Dompea," yang dibentuk oleh masyarakat Kajang sendiri. Secara umum, individu yang melanggar hukum pada masa tersebut seringkali langsung ditangkap atau diculik, sehingga nasib mereka kerap tidak diketahui, apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia".

Di sisi lain, tokoh agama dan adat memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial. Informan menyebutkan bahwa imam masjid dan tokoh adat di Bulukumba menolak kekerasan dan mengimbau masyarakat untuk tetap tenang dan tidak memihak siapapun. Di Sinjai, peran tokoh-tokoh lokal ini bahkan lebih menonjol mengingat intensitas konflik yang lebih tinggi di wilayah perbukitan. Hal ini menunjukkan bahwa institusi lokal berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mampu meredam eskalasi konflik dan menjaga kohesi sosial masyarakat.

Pengaruh agama juga menjadi faktor penting dalam pembentukan ingatan masyarakat terhadap gerakanKahar Muzakkar memanfaatkan simbol-simbol Islam dalam membangun legitimasi perjuangannya. Gerakan DI/TII dipahami bukan sekadar gerakan politik, tetapi juga gerakan yang membawa misi penegakan syariat Islam (Hasbi, 2014). Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat memandang gerakan tersebut sebagai perjuangan religius. Meski demikian, dalam praktiknya masyarakat juga mengalami berbagai bentuk tekanan akibat konflik berkepanjangan.

**Memori Kolektif dan Pewarisan Ingatan Sosial**

Tidak semua warga Bulukumba dan Sinjai yang diwawancarai mengalami langsung peristiwa tersebut. Sebagian besar hanya mengetahuinya melalui cerita orang tua atau masyarakat sekitar. Cerita mengenai persembunyian Kahar Muzakkar serta hubungan antar masyarakat desa diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti pernyataan dari infoman yaitu bapak Pahe yang sekarang berumur 80 tahun yang merupakan seorang petani sawah dan peternak sapi dan lahir di Desa Malenreng Kabupaten Bulukumba beliau mengatakan:

"Saya tidak mengetahui secara rinci tentang pemberontakan Kahar Muzakkar, namun saya pernah mendengar cerita bahwa Kahar Muzakkar adalah sosok yang melakukan pergerakan berpindah-pindah tempat. Konon, saat beliau sedang dicari dan diawasi oleh seseorang, beliau berhasil membuat tempat persembunyian yang mewah di bawah tanah. Pada masa itu, banyak orang yang merasa kagum dan menghormati Kahar Muzakkar," ujar Pahe, seorang pria berusia 80 tahun. Ingatan mengenai gerakan Kahar Muzakkar sering muncul dalam bentuk cerita sehari-hari. Beberapa wilayah bahkan masih menyimpan kenangan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dari Kabupaten Sinjai, tepatnya di Sinjai Barat, yaitu Puang Baharuddin, seorang warga berusia 70 tahun. Ia menyampaikan pengalamannya meskipun tidak pernah secara langsung bertemu dengan sosok Kahar Muzakkar."Saya tidak pernah melihat wajah beliau secara langsung, namun orang-orang tua dulu sering menyebut bahwa Pak Ketua sebutan untuk Kahar Muzakkar pernah singgah di daerah atas. Saya hanya ingat melihat pasukan yang lewat membawa senjata," ungkap Baharuddin, 70 tahun.

Sementara itu, informan lain memiliki ingatan yang menggambarkan gerakan Kahar Muzakkar sebagai ancaman bagi keamanan dan sumber ketakutan bagi masyarakat setempat. Ibu Jumasang, yang lahir sekitar tahun 1940 dan kini berusia 86 tahun, dulu bekerja sebagai petani bersama orang tuanya menanam jagung di Desa Singa (Tuhalolo), Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Ia menyatakan, "Saya tidak

menyaksikan peristiwa gerakan Kahar Muzakkar secara langsung, tetapi saya ingat pernah mendengar suara tembakan pada masa itu."

Di sini kita dapat melihat cara kerja ingatan secara sepenuhnya Kejadian-kejadian dan situasi-situasi dilupakan apabila tidak terkait atau tidak menyenangkan. Kejadian atau situasi yang lain dipertahankan dan disusun ulang, dibentuk kembali atau diingat secara sebenarnya sesuai dengan peranan yang mereka mainkan dalam penciptaan dari citra diri. Beberapa bagian dari citra diri ini terlalu mendalam atau terlalu kontradiktif untuk dapat dinyatakan.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa peristiwa yang telah dialami menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat kedua daerah tersebut. Memori kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan antargenerasi. Dalam konteks ini, cerita tentang Kahar Muzakkar tidak hanya berfungsi sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai narasi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap masa lalu.

Lebih lanjut, temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif memohistory, yang menekankan bahwa yang lebih berpengaruh bukan hanya peristiwa itu sendiri, tetapi bagaimana peristiwa tersebut diingat dan direpresentasikan. (Druce, 2020) menjelaskan bahwa warisan Kahar Muzakkar dalam masyarakat Sulawesi Selatan lebih hidup dalam dimensi memori dan simbolik daripada dalam dokumentasi sejarah resmi, karena masa lalu terus direkonstruksi oleh masyarakat dalam konteks kekinian. Di Bulukumba dan Sinjai, proses rekonstruksi memori ini berlangsung terutama melalui percakapan antargenerasi dalam keluarga dan komunitas.

Fenomena tersebut sesuai dengan konsep produksi dan reproduksi memori sosial yang terus diproduksi melalui komunikasi keluarga, pengalaman kolektif, dan interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat Bulukumba dan Sinjai, memori mengenai Kahar Muzakkar tidak hanya diwariskan sebagai cerita sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat tertentu. Dalam perspektif sejarah lokal, kondisi ini memperlihatkan bahwa gerakan Abdul Kahar Muzakkar telah menjadi bagian penting dari identitas historis masyarakat Bulukumba dan Sinjai. Jejak gerakan tersebut tidak hanya

hadir dalam dokumen sejarah, tetapi juga dalam memori kolektif masyarakat yang terus diwariskan. Ingatan tersebut menjadi bentuk negosiasi masyarakat terhadap masa lalu mereka sendiri (Budiawan, 2013).

Dengan demikian, ingatan masyarakat Bulukumba dan Sinjai tentang gerakan Kahar Muzakkar bukan sekadar refleksi dari fakta sejarah, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dalam mengingat, menafsirkan, dan mentransmisikan pengalaman masa lalu (Vansina, 2014). Memori ini kemudian menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat dan terus hidup sebagai narasi kolektif hingga saat ini. Perbedaan dalam mengakses, mengalami, dan mewariskan memori dipengaruhi oleh faktor usia, keterlibatan langsung, serta posisi sosial informan dalam masyarakat.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Bulukumba dan Sinjai mengalami, mengingat, dan mewariskan peristiwa gerakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar melalui pendekatan sejarah lisan. Berbeda dengan historiografi tradisional yang fokus pada aspek politik dan militer, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ingatan masyarakat kedua daerah tersebut, Kahar Muzakkar bukanlah sosok yang konkret, melainkan simbol dari situasi konflik bersenjata yang menimbulkan ketakutan kolektif. Kehadiran pasukan yang menuntut logistik, suara tembakan di malam hari, serta tekanan psikologis yang berkelanjutan menciptakan pengalaman traumatis yang mengganggu aktivitas sehari-hari seperti bertani, bersekolah, dan interaksi sosial antar desa.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, masyarakat Bulukumba dan Sinjai memilih sikap netral sebagai strategi bertahan hidup. Mereka membantu pasukan bukan karena dukungan ideologis, melainkan karena terpaksa demi keselamatan. Tokoh agama dan adat memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah kondisi yang penuh ketegangan. Temuan lain menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak mengalami peristiwa secara langsung, melainkan mengetahuinya lewat cerita dari orang tua atau masyarakat sekitar. Hal ini mengindikasikan bahwa peristiwa DI/TII telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat

Bulukumba dan Sinjai yang diwariskan antar generasi melalui tradisi lisan.

Studi ini juga mengungkap bahwa perbedaan dalam cara mengakses, mengalami, dan mewariskan memori dipengaruhi oleh faktor usia, keterlibatan langsung, serta posisi sosial informan dalam komunitas. Dengan menonjolkan perspektif masyarakat biasa yang selama ini kurang diperhatikan, penelitian ini menegaskan pentingnya metode sejarah lisan dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih menyeluruh, sekaligus memperkaya kajian antropologi sejarah mengenai dinamika sosial masyarakat lokal dalam menghadapi konflik bersenjata di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T. 2018. "Produksi Dan Reproduksi Memori: Pengalaman Keluarga Eks Tahanan Politik PKI Di Sulawesi Selatan." *Walasuji* 9(2): 289–302. https://www.academia.edu/download/79115001/39.pdf.

Ansar, W A. 2018. "Bulukumba Di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965." https://eprints.unm.ac.id/10131/.

Budaya, S. 2019. "(DI/TII Moments In South Sulawesi Selatan The Study Oral History Sources Of 1950-1965." In *1950-1965 (DI/TII Moments In South Sulawesi Selatan The Study Oral History Sources Of 1950-1965*, http://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7626.

Budiawan. 2013. *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang Dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.

Druce, S C. 2020. "A South Sulawesi Hero and Villain: Qahhar Mudzakkar (Kahar Muzakkar) and His Legacy." *International Journal of Asia-Pacific Studies* 16(2).

Harianto, Harianto. 2022. "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10(1): 101–10.

Hasbi, Muhammad. 2014. "The Band Of Abdul Qahhar Mudzakkar: Biographical Sketch of Rebelious Leaders of Islamic State-Indonesian Islamic Army (DI/TII) of Sulawesi." *Journal of Indonesian Islam* 8(2): 263–83.

Priyadi, Sugeng. 2017. *Sejah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Ridha, M R. 2018. "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965." *Jurnal Pattingalloang* 5(1): 49–60.

Tangke, A. 2006. *Sejarah Tertembaknya Kahar Muzakkar Di Hutan*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.